

BAHASA SIMBOLIK FANDOM *K-POP*: MAKNA EMOTIKON DALAM PLATFORM X (TWITTER)

Dinar Amamy¹

¹MIS Islamiyah GUPPI, Indonesia, amamydinar@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:
Emoticons;
Semiotics;
Fandom;
K-Pop;
Carat.

Article History

Submitted : (filled by editor)
Accepted : (filled by editor)
Published : (filled by editor)

ABSTRACT

This study explores the use of emoticons by Carat, the fandom of SEVENTEEN, on platform X. Emoticons are interpreted as semiotic signs that represent cultural identity and reinforce social solidarity. The research examines how emoticons function as semiotic signs through the relationship between representamen, object, and interpretant in Peirce's theory. Using a descriptive qualitative method, the study analyzes public posts and replies containing emoticons related to idols and fandom. The findings reveal that the fandom's emoticons are classified into icons (7 emoticons) and symbols (5 emoticons). In terms of objects, 13 emoticons operate as immediate and dynamic objects. For interpretants, 13 function as immediate interpretants, 3 as dynamic interpretants, and 1 as a final interpretant. These results show that emoticons in the Carat community are not merely visual expressions but semiotic constructions that convey collective values, strengthen solidarity, and mark cultural identity in digital communication.

How to Cite (in APA Style): (filled by editor)

PENDAHULUAN

Fenomena *Korean Wave* atau *Hallyu* telah membawa pengaruh besar terhadap budaya populer global, salah satunya melalui musik *K-Pop*. Perkembangan *K-Pop* tidak hanya berdampak pada konsumsi hiburan, tetapi juga melahirkan komunitas penggemar global yang aktif dan terorganisir. Komunitas tersebut dikenal dengan sebutan fandom. Fandom berasal dari kata "*fans*" dan "*kingdom*" yang dapat diartikan sebagai kelompok orang yang terhubung melalui minat yang sama terhadap sebuah objek (Amanda, 2022). Fandom *K-Pop* merupakan komunitas yang tidak hanya mengidolakan artis, tetapi juga membentuk sistem sosial, budaya, dan linguistik tersendiri. Salah satu bentuk keaktifan fandom adalah melalui media sosial. Berdasarkan laporan dari Databoks (Annur, 2023), terdapat lebih dari 27 juta pengguna aktif platform X (Twitter) dengan konten *K-Pop* di Indonesia. Bahkan, Indonesia

secara konsisten masuk dalam lima besar negara dengan *tweet* terbanyak mengenai *K-Pop* setiap tahunnya.

Platform X atau dulunya disebut Twitter merupakan media sosial yang dimanfaatkan fandom *K-Pop* untuk menyebarkan informasi, mengekspresikan dukungan, dan membangun jaringan sosial sesama penggemar. Salah satu fenomena yang menonjol dalam komunikasi penggemar adalah penggunaan emotikon sebagai simbol budaya dalam identitas fandom. Penggunaan emotikon tidak hanya menjadi pelengkap teks, tetapi juga berfungsi sebagai penanda emosional, simbolik, dan semiotik dalam teks digital (Rahardi, 2021). Emotikon telah berkembang menjadi simbol budaya yang memiliki makna kolektif dalam konteks komunitas. Salah satu fandom yang menunjukkan praktik komunikasi simbolik yang kuat adalah Carat.

Carat merupakan sebutan untuk penggemar grup Seventeen. Fandom tersebut membentuk komunitas digital yang aktif di platform X, dengan menggunakan simbol dan bahasa yang khas untuk menegaskan identitas kelompok. Dalam kajian semiotik, simbol seperti emotikon dipandang sebagai bentuk tanda yang menyampaikan makna melalui konvensi sosial yang disepakati komunitas (Efendi et al., 2023). Emotikon bukan sekedar ikon visual, melainkan bagian dari sistem bahasa yang memiliki fungsi simbolik dan kultural. Meskipun kajian mengenai emotikon dalam komunikasi digital telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada aspek ekspresi emosional atau fungsi pragmatis secara umum.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji fungsi emotikon sebagai simbol identitas kolektif dalam komunitas *K-Pop*, khususnya dalam praktik komunikasi penggemar SEVENTEEN (Carat). Sebagian besar kajian sebelumnya menitikberatkan pada fungsi ekspresif individual atau aspek pragmatis secara umum (Rahardi, 2021). Seperti halnya studi semiotik di Instagram yang menunjukkan keterikatan emosional penggemar terhadap idol melalui emotikon, tetapi belum mengangkat dimensi kolektif sebagai identitas komunitas (Hanisa et al., 2024). Dengan demikian, penggunaan emotikon sebagai simbol identitas dalam komunitas Carat, menunjukkan bagaimana komunikasi digital fandom tidak sekadar bersifat ekspresif, tetapi juga konstruktif secara sosial dan budaya. Dalam konteks tersebut, emotikon menjadi bagian dari praktik semiotik yang mengandung makna tersirat, dibentuk oleh nilai-nilai kolektif, dan pengetahuan bersama dalam komunitas fandom (Parkwell, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana emotikon digunakan dalam platform X sebagai tanda semiotik yang merepresentasikan

identitas budaya dan membentuk solidaritas sosial melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan menurut teori semiotika Peirce. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan penggunaan emotikon dalam komunitas Carat di platform X sebagai tanda semiotik yang merepresentasikan identitas budaya dan membentuk solidaritas sosial. Melalui analisis semiotika Peirce (representamen, objek, dan interpretan), penelitian ini berusaha memaparkan bagaimana makna emotikon dikonstruksi, dinegosiasikan, dan disepakati dalam komunitas fandom K-Pop.

Penggunaan emotikon dalam komunitas fandom tidak hanya merepresentasikan ekspresi visual, tetapi juga menjadi bagian dari praktik semiotik yang mencerminkan nilai kolektif, identitas budaya, serta dinamika komunikasi digital. Dalam konteks fandom K-Pop, emotikon berfungsi sebagai simbol yang mengikat penggemar melalui makna bersama dan solidaritas sosial yang terus dipelihara dalam interaksi daring. Oleh karena itu, artikel ini akan memberikan penjelasan mengenai bagaimana emotikon dimaknai dan digunakan fandom Carat di platform X melalui kerangka semiotika Peirce, sehingga dapat dipahami perannya sebagai bahasa simbolik dalam konstruksi identitas komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami pemaknaan emotikon oleh fandom SEVENTEEN (Carat) di platform X. Data yang digunakan berupa unggahan publik dan balasan yang memuat emotikon terkait *idol* atau fandom. Analisis dilakukan dengan memetakan elemen triadik Peirce untuk setiap kemunculan emotikon dalam konteks percakapan. Metode tersebut dipilih, karena relevan dalam menelusuri konstruksi identitas dan simbolisme komunitas online yang kerap dinyatakan melalui tanda-tanda nonverbal seperti emotikon. Temuan data kemudian dicatat secara sistematis, diorganisasi, dan diklasifikasikan berdasarkan kategori semiotika Peirce, sehingga analisis dapat menjelaskan hubungan antara tanda, konteks, dan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan, menyajikan analisis data emotikon yang digunakan oleh fandom *K-Pop* Carat di platform X (Twitter) untuk merepresentasikan anggota grup SEVENTEEN. Analisis dilakukan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda ke dalam tiga elemen utama, yaitu: 1) tanda (*representamen*), 2) objek, dan 3) interpretan.

1. Tanda

Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, tanda (*sign*) merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*object*) bagi seseorang dalam suatu konteks tertentu (Nöth, 2024). Dalam penelitian ini, tanda dianalisis dalam dua kategori besar, yaitu: ikon dan simbol.

a) Ikon

Pada komunikasi daring fandom *K-Pop*, ikon sering muncul dalam bentuk emotikon atau emoji yang menggambarkan bentuk fisik, ekspresi, atau atribut visual idol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan atau menyerupai objek yang diwakilinya, sehingga hubungan antara tanda dan objek bersifat *similarity* (keserupaan) (Enzmann, 2023). Berikut merupakan hasil analisis emotikon yang termasuk ke dalam kategori ikon.

Tabel 1. Hasil analisis emotikon ikonis

No	Emotikon	Representasi Ikonis
1		Hoshi
2		Joshua
3		Wonwoo
4		S.Coups
5		Vernon
6		Dino (Lee Chan)
7		Junhui

DATA (1)

“Apakah ada yang mau moots sama akun baru netes ku, bias ku Hoshi 🐅”

Pada data (1) menunjukkan bahwa emotikon 🐅 dikategorikan sebagai bagian dari ikon. Dalam kerangka Peirce, ikon merupakan tanda yang berdasarkan kesamaan visual atau sifat antara representamen (tanda) dan objeknya (Wibowo & Nurjanah, 2023). Pada konteks fandom SEVENTEEN, emotikon 🐅 digunakan untuk merepresentasikan Hoshi. Alasan utama penggunaan emotikon tersebut adalah karena nama panggung Hoshi memiliki arti “tatapan harimau” (호랑이) (Diva & Indriastuti, 2024). Nama panggung tersebut menggambarkan aspek visual dan pesona panggungnya. Ketika tampil, yaitu mata tajam seperti harimau dan karisma yang kuat. Hal tersebut didukung oleh koleksi barang-barang bermotif harimau yang dimiliki Hoshi, hingga rilisan lagu berjudul “호랑이 Power” yang diartikan sebagai kekuatan harimau.

DATA (2)

“menuju akhir tanggal 30 ini, ayo drop editan spesial shua bday kalian! 🐅”

Pada data (2) menunjukkan bahwa emotikon 🦌 dikategorikan sebagai bagian dari ikon. Dalam kerangka Peirce, ikon menandai melalui kemiripan kualitas (*resemblance*) (Peirce, 2023). Pada kasus ini, emotikon 🦌 dipakai karena ciri-ciri yang diasosiasikan penggemar pada Joshua, yaitu tubuh atletis, wajah kalem, dan pesona yang cantik. Ciri-ciri tersebut dianggap serupa dengan citra rusa yaitu, anggun, bermata lebut, dan kuat (Tresnasari, 2019). Dari beberapa alasan dan ciri-ciri yang telah disebutkan, asosiasi antara emotikon dan idol lahir dari persepsi berbasis kemiripan yang kemudian dijadikan kebiasaan komunitas. Dengan kata lain, emotikon 🦌 berfungsi sebagai *qualisign* (kualitas yang dirasakan mirip), sehingga cocok diklasifikasikan sebagai ikon.

Dengan demikian analisis terhadap tiga data emotikon 🦊 (Hoshi) dan 🦌 (Joshua), menunjukkan bahwa penggunaan ikon dalam interaksi daring fandom Carat, berfungsi sebagai representasi visual langsung dari atribut fisik maupun persona anggota SEVENTEEN. Ketiga emotikon tersebut memiliki hubungan makna yang didasarkan pada kemiripan bentuk atau sifat dengan objek yang diwakilinya, sehingga memenuhi ciri utama ikon dalam kerangka semiotika Peirce. Menurut (Soedjarwo, 2024), menyatakan bahwa emotikon ikonis berperan mempersingkat proses kognitif, memudahkan pengenalan antaranggota komunitas, serta memperkuat identitas kolektif fandom *K-Pop* di platform X (Twitter). Temuan dari ke tiga emotikon tersebut, memperkuat argumen bahwa ikon dalam komunikasi digital fandom bukan sekadar hiasan, melainkan alat identifikasi cepat yang efektif membangun kohesi kelompok.

b) Simbol

Simbol merupakan tanda yang hubungannya dengan objek dibentuk melalui konvensi, kesepakatan sosial, atau pengetahuan bersama. Berbeda dengan ikon yang mengandalkan kemiripan, simbol tidak harus menyerupai objeknya. Makna simbol muncul karena adanya aturan atau kebiasaan yang dipahami oleh komunitas tertentu (Peirce, 2023). Dalam komunikasi digital fandom *K-Pop*, emotikon atau emoji sering digunakan secara simbolis untuk merujuk pada idol tertentu, meskipun tidak memiliki kemiripan visual dengan idol tersebut. Penggunaan ini bersifat kode internal fandom, yang hanya dapat dipahami oleh anggota atau orang yang familiar dengan konteks tersebut (Schmidt, 2022). Dalam fandom SEVENTEEN, kode berupa emotikon tersebut menjadi “bahasa rahasia” yang memperkuat hubungan antaranggota fandom, melalui pemahaman bersama akan makna di balik tanda.

Tabel 2. Hasil analisis emotikon simbolis

No	Emotikon	Representasi Simbolis
1		The8 (Minghao)
2		Jeonghaan
3		Carat
4		Seungkwan
5		Vernon

DATA (3)

: “selamat pagi semua”

: “wkwk seungkwan  banget sih ini”

: “???”

: “maksudnya jeruk segar guys, bukan seungkwan haha..”

Simbol dipahami karena adanya kesepakatan atau kebiasaan kolektif yang berlaku di dalam suatu komunitas. Pada data (3) dari simbol, Emotikon  digunakan oleh penggemar SEVENTEEN untuk merepresentasikan Jeonghan. Alasan utama pemakaian emotikon ini berakar pada fakta bahwa Jeonghan lahir pada 04 Oktober yang terdiri dari angka 10 dan 04. Dalam Bahasa Korea, angka 1004 dibaca *cheon-sa* yang memiliki arti “malaikat” (Nang-ye, 2016). Oleh karena itu, Jeonghan kerap dijuluki “angel” oleh fandom, sehingga emotikon  menjadi simbol yang merepresentasikan Jeonghan. Penjelasan tersebut sesuai dengan simbol menurut (Peirce, 2023), menyatakan simbol adalah tanda yang hubungannya dengan objek tidak ditentukan oleh keserupaan (seperti ikon), tetapi oleh konvensi, aturan, atau asosiasi kultural.

DATA (4)

: “aku ingin mencubit pipimu”

: *mendekat ke kamera* “sini”

Pada data (4) emotikon  digunakan bukan untuk menggambarkan bentuk visual idol SEVENTEEN, melainkan untuk merepresentasikan fandom SEVENTEEN, yaitu Carat. Nama Carat sendiri terinspirasi dari lagu debut SEVENTEEN berjudul *Shining Diamond*, sehingga dipilih untuk menekankan bahwa penggemar dianggap berharga serta bersinar layaknya berlian. Istilah Carat mengacu pada satuan berat berlian, yang dimaknai sebagai kontribusi penggemar dalam memberikan kilau pada popularitas dan kesuksesan SEVENTEEN. Penggunaan emotikon  sebagai representasi fandom adalah bentuk kode simbolis, tidak ada kemiripan visual antara penggemar dan berlian, melainkan asosiasi yang dibangun melalui narasi resmi dan konvensi komunitas (Peirce, 2023). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Marko (2023), bahwa

emotikon sering digunakan dalam media sosial untuk membangun identitas kolektif yang bersifat simbolik, dan hanya dimengerti oleh orang dalam komunitas.

Analisis terhadap tiga data simbolis 🤪 (Jeonghan) dan 💎 (Carat), menunjukkan bahwa penggunaan emotikon dalam komunitas fandom SEVENTEEN tidak semata-mata mengandalkan kemiripan visual, melainkan terbentuk melalui konvensi dan kesepakatan sosial di antara anggota fandom. Menurut (Rahardi, 2021), menyatakan bahwa emotikon simbolik di fandom SEVENTEEN berperan penting dalam membangun identitas kolektif fandom melalui kode bersama. Dengan demikian, emotikon simbolik berfungsi sebagai bahasa rahasia fandom yang memperkokoh relasi antara idol dan penggemar sekaligus menegaskan identitas fandom di ranah digital.

2. Objek

Objek merupakan apa yang dirujuk oleh sebuah tanda, atau realitas yang menjadi acuan tanda tersebut. Tanpa objek, tanda tidak akan memiliki makna, karena tidak ada sesuatu yang dirujuk dalam proses semiosis (Aryani & Yuwita, 2023). Peirce membedakan objek menjadi dua jenis utama, yaitu objek segera (*immediate object*) dan objek dinamis (*dynamic object*).

a) Objek Segera dan Objek Dinamis

Objek segera merupakan representasi konseptual atau persepsi mental tentang objek yang diproyeksikan melalui tanda. Dengan kata lain, Objek segera merujuk pada objek sebagaimana ditampilkan atau dibayangkan dalam tanda itu sendiri (Santaella, 2024). Sedangkan objek dinamis merupakan objek yang sebenarnya ada di luar tanda, yaitu realitis nyata yang menjadi rujukan sesungguhnya. Dalam konteks fandom *K-Pop*, objek dinamis biasanya merujuk pada *idol* yang direpresentasikan oleh emotikon tertentu.

Tabel 3. Hasil analisis emotikon objek dinamis dan objek segera

No	Emotikon	Objek Segera	Objek Dinamis
1	🍷	Nasi	Woozi
2	🍊	Jeruk	Seungkwan
3	🍒	Ceri	S.Coups
4	🐸	Katak	The8 (Minghao)
5	🤪	Malaikat	Jeonghan
6	💎	Berlian	Carat
7	🐶	Anjing	S.Coups
8	🐭	Kura-kura	Vernon

9		Dinosaurus	Lee Chan (Dino)
10		Rusa	Joshua
11		Kucing	Wonwoo
12		Harimau	Hoshi
13		Kucing	Junhui

DATA (5)

: “bang ini gimana?”

: “jing jigijing jigijing”

Dalam teori semiotika Peirce, objek merupakan aspek yang dirujuk oleh sebuah tanda. Pada data (5), emotikon  menampilkan objek segera berupa citra semangkuk nasi. Citra tersebut sederhana, langsung dikenali secara visual, dan tidak memerlukan interpretasi tambahan. Namun, dikalangan fandom SEVENTEEN, emotikon tersebut memiliki objek dinamis yang kompleks, yakni merujuk pada salah satu anggota grup SEVENTEEN yang bernama Woozi . Hal tersebut berhubungan dengan kebiasaan dan preferensi personal Woozi yang sangat menyukai nasi. Woozi beberapa kali menyatakan dalam siaran bahwa baginya makan tidak lengkap tanpa nasi (Melia, 2021). Bahkan, Woozi kerap mencari nasi meski berada di luar negeri, sehingga nasi menjadi identitas kesehariannya yang khas di mata penggemar.

DATA (6)

: “selamat pagi semua”

: “wkwk seungkwan  banget sih ini”

: “???”

: “maksudnya jeruk segar guys, bukan seungkwan haha..”

Dalam semiotika Peirce, tanda selalu berhubungan dengan objek, yaitu sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Pada data (6), emotikon  menghadirkan objek segera berupa citra visual buah jeruk berwarna oranye segar. Objek tersebut bersifat langsung, sederhana, dan mudah dikenali secara universal. Namun, bagi fandom SEVENTEEN, objek dinamis dari emotikon  adalah Seungkwan. Seungkwan merupakan salah satu anggota grup SEVENTEEN yang berasal dari Pulau Jeju. Pulau tersebut sangat terkenal dengan produk jeruk khasnya, yaitu jeruk *hallabong*. Identitas geografi inilah yang kemudian melekat pada Seungkwan, hingga para penggemar menjulukinya sebagai “Peri Jeruk Keprok” (Jauregi et al., 2025). Julukan tersebut semakin kuat, karena Seungkwan dikenal beberapa kali membawa jeruk untuk dibagikan kepada staf dan wartawan, sehingga asosiasi antara dirinya dan jeruk semakin mapan di kalangan penggemar.

Dari ke dua penjelasan tersebut, menunjukkan penggunaan tanda sederhana berupa emotikon, dapat bergeser maknanya melalui pengetahuan kolektif komunitas. Pergeseran dari objek segera ke objek dinamis, menegaskan bahwa makna emotikon tidak hanya ditentukan oleh citra visual, melainkan juga oleh narasi personal, geografis, dan linguistik yang dibangun oleh fandom. Hal tersebut sejalan dengan (Z. L. Adzhan et al., 2024), menyatakan bahwa tanda digital dapat membentuk identitas sosial melalui asosiasi kultural yang kompleks, serta peran kreativitas komunitas dalam membangun simbol fandom.

3. Interpretan

Interpretan merupakan makna atau efek yang muncul dalam benak penafsir ketika berhadapan dengan suatu tanda. Dalam konteks fandom *K-Pop*, emotikon yang digunakan untuk merepresentasikan anggota SEVENTEEN tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual. Proses interpretasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengalaman kultural, latar sosial, dan pengetahuan bersama yang dimiliki komunitas (Aryani & Yuwita, 2023). Interpretan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) interpretan segera, 2) interpretan dinamis, dan 3) interpretan akhir.

a) Interpretan Segera

Interpreten segera (*immediate interpretant*) merupakan makna awal yang muncul dalam benak pengguna ketika melihat suatu benda, tanpa mempertimbangkana konteks interaksi lebih lanjut. Hal tersebut sesuai dengan teori Peirce, menyatakan interprtan segera adalah “*quality of the sign as apprehended immediately by a competent interpreter*” (Santaella, 2024). Pada ranah komunikasi digital, interpretan segera memungkinkan tanda visual seperti emotikon dipahami secara cepat berdasarkan kebiasaan atau konvensi komunitas. Dalam komunitas *K-Pop*, interpretan segera menjadi kunci untuk membedakan pemahaman internal (penggemar) dan eksternal (non-penggemar). Interpretan segera berbeda dengan interpretan dinamis dan interpretan akhir karena sifatnya yang spontan dan berbasis persepsi pertama, bukan hasil negosiasi makna atau kesepakatan yang mapan. Dalam penelitian ini, seluruh emotikon yang digunakan oleh fandom SEVENTEEN memiliki interpretan segera karena setiap simbol memicu asosiasi langsung kepada idol tertentu di benak Carat.

Tabel 4. Hasil analisis emotikon interpretan segera

No	Emotikon	Interpretan Segera
1		Hoshi
2		Joshua
3		Wonwoo

4		Junhui
5		Mingyu
6		Vernon
7		Dino
8		Woozi
9		Seungkwan
10		S.Coups
11		Carat
12		Jeonghan
13		The8 (Minghao)

DATA (7)

: “aku ingin mencubit pipimu”

: *mendekat ke kamera* “sini”

Makna awal ketika anggota fandom melihat emotikon , anggota fandom langsung mengenali sebagai representasi Juhui. Hal tersebut sejalan dengan Santaella (2024), menyatakan bahwa interpretan segera bersifat spontan, langsung muncul dari persepsi awal, sehingga berperan penting dalam menandai identitas kelompok dan menjaga kohesi komunitas digital. Pemilihan emotikon  terkait dengan citra Jinhui yang dianggap memiliki fitur wajah mirip kucing serta ekspresi menggemaskan, terutama ketika tersenyum (Melia, 2021). Oleh karena itu, fandom kemudian mengadopsi emotikon  sebagai penanda identitas Junhui dalam percakapan *online*. Dalam kerangka semiotik Peirce, hal tersebut menunjukkan bagaimana representamen memunculkan interpretan segera karena keserupaan visual yang diasosiasikan dengan idol. Menurut Xu & Li (2024), menyebut fenomena serupa sebagai *visual prosody*, di mana bentuk visual memicu asosiasi emosional dan identitas.

DATA (8)

“menuju akhir tanggal 30 ini, ayo drop editan spesial shua bday kalian! ”

Dalam penafsiran awal, emotikon  langsung dikaitkan oleh anggota fandom dengan salah satu anggota SEVENTEEN, yaitu Joshua. Pemilihan emotikon tersebut didasari pada citra fisik Joshua yang dikenal atletis, berwajah kalem, dan memiliki daya tarik visual yang dianggap anggun seperti seekor rusa. Dalam kerangka semiotika Peirce, penafsiran awal pada emotikon  tersebut merupakan interpretan segera, karena mengacu pada pemahaman makna tanda sebagaimana dimunculkan secara spontan ketika tanda dihadirkan, tanpa memerlukan analisis kontekstual lebih lanjut (Talukdar, 2021). Emotikon  tidak hanya berfungsi sebagai ikon

hewan, melainkan sebagai sarana representasi identitas yang telah dikonvensikan oleh komunitas penggemar. Makna ini berlaku khusus bagi mereka yang memiliki kompetensi kultural dalam fandom, sementara bagi khalayak umum, emoji tersebut tetap dipahami sebagai sekadar representasi rusa.

Berdasarkan penjelasan dari kedua data tersebut, hasil analisis menunjukkan bahwa interpretan segera, terbentuk melalui asosiasi langsung antara tanda dan identitas idol yang dimediasi oleh kesepakatan komunitas. Emotikon seperti 🐱 untuk Junhui dan 🦌 untuk Joshua tidak sekadar merepresentasikan objek literal (kucing dan rusa), tetapi mengalami pergeseran makna menjadi penanda identitas personal para *idol*. Makna tersebut muncul secara spontan dan segera dipahami oleh anggota fandom, tanpa memerlukan penjelasan tambahan. Temuan ini menguatkan pandangan Santaella (2024) bahwa interpretan segera merefleksikan makna potensial yang inheren pada tanda.

b) Interpretan Dinamis

Interpretan dinamis mengacu pada efek aktual yang ditimbulkan oleh tanda terhadap pikiran, sikap, atau perilaku penerima tanda dalam konteks nyata. Interpretan dinamis menekankan respons aktual yang terjadi saat tanda digunakan dalam proses komunikasi (Schmidt, 2022). Dalam praktiknya, interpretan dinamis mencerminkan bagaimana tanda mempengaruhi interaksi sosial dan memicu Tindakan tertentu, baik berupa reaksi emosional, komentar, atau partisipasi aktif dalam aktivitas komunitas.

Tabel 5. Hasil analisis emotikon interpretan dinamis

NO	Emotikon	Interpretan Dinamis
1	🍊	Seungkwan (jeruk)
2	🦎	Vernon (kura-kura)
3	🍒	Seung Cheol (ceri)

DATA (9)

🍊: “selamat pagi semua”

🤔: “wkwk seungkwan 🦎 banget sih ini”

🍊: “???”

🤔: “maksudnya jeruk segar guys, bukan seungkwan haha..”

Pada kutipan data (9), Makna emotikon 🍊 dalam percakapan tersebut tidak bersifat tetap, melainkan berubah sesuai dengan konteks interaksi. Pada awalnya, emotikon 🍊 hanya

berfungsi sebagai representasi visual buah jeruk. Namun, dalam lingkup fandom SEVENTEEN, emotikon 🍊 diinterpretasikan sebagai penanda identitas Seungkwan yang berasal dari Pulau Jeju, yaitu daerah penghasil jeruk *hallabong* dan dikenal dengan julukan “Peri Jeruk Keprok”. Dalam percakapan tersebut, terjadi pergeseran makna ketika salah satu partisipan menafsirkan emotikon secara literal (buah jeruk), sementara partisipan lain memaknainya sebagai referensi terhadap Seungkwan. Perubahan makna tersebut menggambarkan esensi interpretan dinamis menurut Peirce, yaitu makna yang terbentuk dan dimodifikasi oleh konteks aktual penggunaan tanda (Yu et al., 2024). Dengan demikian, emotikon 🍊 tidak hanya merepresentasikan jeruk secara visual, tetapi menjadi alat negosiasi makna yang fleksibel, sesuai situasi percakapan dan pengetahuan peserta.

DATA (10)

“POV: slow respon banget kek kura-kura 🐢 padahal lagi mode Venon aja 🤪”

Makna emotikon 🐢 pada data (10) bersifat kontekstual dan mengalami pergeseran. Secara umum, emotikon tersebut merepresentasikan hewan kura-kura yang identik dengan kelambatan. Namun dalam fandom SEVENTEEN, emotikon 🐢 digunakan untuk merujuk pada Vernon karena karakteristik pribadinya yang tenang dan cenderung “*slow response*”. Dalam percakapan tersebut, makna emotikon diperluas lagi dengan dimasukkan ke dalam bentuk humor “mode Venon”, sehingga menciptakan asosiasi ganda antara sifat hewan kura-kura dan kepribadian Vernon. Perubahan makna ini mencerminkan esensi interpretan dinamis menurut Peirce, yakni makna yang bergantung pada konteks aktual penggunaan tanda dan respons komunikatif yang menyertainya (Santaella, 2024). Dengan demikian, menegaskan bahwa emoji bersifat polisemik dan memperoleh makna melalui negosiasi sosial di ruang digital.

Berdasarkan analisis di atas, makna emotikon dalam interpretan dinamis menunjukkan sifatnya yang kontekstual dan fleksibel. Dalam analisis ini, emotikon 🍊 dan 🐢 mengalami pergeseran makna dari representasi literal (buah jeruk dan kura-kura) menjadi penanda identitas anggota SEVENTEEN (Seungkwan dan Vernon). Pergeseran tersebut tidak terjadi secara individual, melainkan melalui proses negosiasi makna di dalam komunitas fandom, sehingga makna emotikon bersifat dinamis dan situasional. Sejalan dengan konsep Peirce bahwa interpretan dinamis merupakan makna yang aktual, terbentuk melalui interaksi dan pengalaman, bukan sekadar potensi makna yang melekat pada tanda (Peirce, 2023). Penggunaan emotikon dalam ruang digital adalah praktik semiotik yang dipengaruhi norma

komunitas, sehingga memunculkan makna simbolik baru yang memperkuat identitas dan kedekatan emosional dalam kelompok sosial.

c) Interpretan Akhir

Interpretan akhir merupakan tahap paling matang dalam proses pemaknaan tanda menurut teori semiotika Peirce. Interpretan akhir adalah pemahaman yang stabil, disepakati, dan bertahan dalam jangka panjang oleh komunitas penafsir (Schmidt, 2022). Dalam konteks fandom *K-Pop*, interpretan akhir muncul ketika suatu emotikon tidak lagi dipahami hanya berdasarkan asosiasi sesaat, melainkan mengakar sebagai identitas simbolik yang diakui secara luas oleh anggota komunitas (Wibowo & Nurjanah, 2023). Dengan kata lain, interpretan akhir mencerminkan hasil dari proses pemaknaan kolektif yang konsisten, yang menempatkan sebuah tanda pada posisi permanen dalam budaya digital fandom.

DATA (11)

💎: *"Gyu, tolong beliin daun bawang yg agak gedean ya soalnya mau bikin martabak"*

👉: *"Ok, siaapp"*

👉: **nyamperin* "ini daun bawangnya"*

💎: *"Daun bawang gede si daun bawang gede, tapi gak segede ini juga kaliii"*

Emotikon 💎 merupakan contoh yang paling jelas dari interpretan akhir karena telah mencapai tingkat pemaknaan yang mapan dalam komunitas SEVENTEEN. Objek segera dari emotikon ini adalah "berlian" sebagai batu permata bernilai tinggi. Namun dalam konteks fandom, makna tersebut berkembang menjadi objek dinamis berupa sebutan bagi penggemar SEVENTEEN, yaitu *Carat*. Transformasi makna ini tidak muncul sesaat, melainkan hasil kesepakatan kolektif yang sudah terinternalisasi sejak awal debut grup, ketika SEVENTEEN memperkenalkan fandom name *Carat* melalui lagu *Shining Diamond*. Dalam kerangka semiotika Peirce, interpretan akhir ditandai dengan adanya pemahaman yang stabil dan konsisten (Kurniawati & Putri, 2021). Penggunaan emotikon 💎 oleh fandom SEVENTEEN tidak lagi membutuhkan penjelasan tambahan, karena setiap anggota fandom sudah memahami bahwa emotikon ini merepresentasikan identitas mereka sebagai penggemar (Maros & Basek, 2022).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam komunitas Carat penggunaan emotikon di platform X berfungsi sebagai tanda semiotik yang membentuk identitas budaya sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Analisis menunjukkan bahwa pada kategori tanda, terdapat 7 emotikon sebagai ikon dan 5 emotikon sebagai simbol, yang secara kolektif menegaskan identitas individual idol maupun identitas kolektif fandom. Pada kategori objek, ditemukan 13 emotikon yang beroperasi sebagai objek segera dan dinamis, memperlihatkan bagaimana makna literal dapat bergeser menjadi representasi idol tertentu sesuai konteks interaksi. Sementara itu, pada kategori interpretan, terdapat 13 interpretan segera, 3 interpretan dinamis, dan 1 interpretan akhir, yang menunjukkan proses pemaknaan bertahap, dari makna awal yang langsung muncul, ke makna kontekstual yang bergeser, hingga makna mapan yang diakui secara kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa emotikon dalam fandom Carat bukan sekadar elemen visual untuk mempercantik teks, melainkan sarana semiotik yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzhan, M., Rahman, F., & Sari, N. (2024). Symbolic Practices in Digital Fandom: Negotiating Identity through Emojis. *Journal of Media and Communication Studies*, 16(2), 55–68.
- Adzhan, Z. L., Basharuddin, Z., Fitriana, A. R. E., Yodawati, B. M., Ramadhani, N. F., Kharisma, N., Kusuma, T. A. J., & Sartika, Y. (2024). Gestaltic Relationship between K-Pop Idol's Symbol and the Symbols of Their Fans. *Radiant*, 5(2), 147–162.
<https://doi.org/10.52187/rdt.v5i2.234>
- Amanda, N. A. J. (2022). Analisis Fenomena Fandom K-Pop dalam kajian Hubungan Parasosial: Literatur Review. *Jurnal Psimawa*, 5(2), 86 – 90–86 – 90.
<http://www.jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA/article/view/2113>
- Annur, C. M. (2023). *Ada 27 Juta Pengguna Twitter di Indonesia, Terbanyak ke-4 Global*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/>
- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Atkin, A. (2022). Peirce's Theory of Signs. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
<https://plato.stanford.edu/entries/peirce-semiotics/>

- Diva, A., & Indriastuti, Y. (2024). Self Disclosure SEVENTEEN CARAT Melalui Fan Account di Media Sosial Twitter “X.” *JEI: Journal Education Innovation*, 2(2), 252–259. <https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jei>
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2023). Semiotika Tanda dan Makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>
- Enzmann, D. (2023). Analyzing Emojis Semiotically: Towards a Multi-Dimensional, Theoretical Model Inspired by Charles S. Peirce. *IMAGE. Zeitschrift Für Interdisziplinäre Bildwissenschaft*, 19(2), 178–195. <https://doi.org/10.1453/1614-0885-2-2023-15751>
- Hanisa, H., Fitriana, A. D., & Nurhakki, N. (2024). Fanaticism of K-Popers on Community Accounts and BTS- Fans on Instagram. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 9(2), 173. <https://doi.org/10.20527/mc.v9i2.19670>
- Jauregi, A. G., Aramendia, M. E., & Gómez, I. (2025). Harmony in diversity: Unraveling the global impact of K-Pop through social media and fandom dynamics. *Asian Media Journal*.
- Kurniawati, D., & Putri, S. (2021). Semiotics in the Digital Age: Reinterpreting Peirce's Triadic Model for Online Interaction. *International Journal of Communication Research*, 11(3), 201–214.
- Marko, K. (2023). Digital identity performance through emoji on the social media platform Instagram. *Frontiers in Communication*, 8(1959). <https://doi.org/10.3389/fcomm.2023.1148517>
- Maros, M., & Basek, F. N. A. (2022). Building Online Social Identity and Fandom Activities of K-pop Fans on Twitter. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 28(3), 282–295. <https://doi.org/10.17576/3L-2022-2803-18>
- Melia, I. (2021). *13 Emoji yang Mewakili Member SEVENTEEN, Ada Nasi hingga Puppy*. IDN TIMES. <http://bit.ly/47pcDhF>
- Nang-ye, K. (2016). 숫자 상징을 활용한 한국 문화 교육 연구. *비교문화연구 제*, 43, 139–170.
- Nöth, W. (2024). Peirce's iconicity and his image-diagram-metaphor triad revisited:

- Complements to Stjernfelt's Sheets, Diagrams, and Realism. *Semiotica*, 2024(258), 143–167. <https://doi.org/10.1515/sem-2023-0140>
- Parkwell. (2019). NoEmoji as social semiotic resources for meaning-making in discourse: Mapping the functions of the toilet emoji in Cher's tweets about Donald Trump Title. *Discourse, Context & Media*, 30(100307).
- Peirce, C. S. (2023). Revisiting Peirce's sign theory in the digital age. *Semiotica*, 2023(245), 1–20.
- Rahardi, K. (2021). Emotikon sebagai Konteks Maksud Dalam Cyberpragmatics (Emoticons as an Intended Context in Cyberpragmatics). *Sawerigading*, 27(2), 277–289.
- Santaella, L. (2024). *Peircean semiotics for contemporary media studies*. Routledge.
- Schmidt, J. A. (2022). Peirce's evolving interpretants. *Semiotica*, 2022(246), 211–223. <https://doi.org/10.1515/sem-2020-0115>
- Soedjarwo, G. N. (2024). The Meaning of Emoticon Used by K-Pop Fans. *Journal of Electrical Systems*, 20(5s), 1296–1300. <https://doi.org/10.52783/jes.2460>
- Talukdar, A. J. (2021). Analysing emoji used in social media as signs on the basis of Peirce theory of semiotics. *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology*, XIII(1), 212–228.
- Tresnasari, N. (2019). Representasi dan Interpretasi Kaomoji (Emotikon Bahasa Jepang) melalui pendekatan semiotika Pierce. *Jurnal SAKURA : Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, December, 13. <https://doi.org/10.24843/js.2019.v01.i01.p02>
- Wibowo, R., & Nurjanah, S. (2023). The use of emojis in social media communication: A Peircean semiotics approach. *Indonesian Journal of Language and Media*, 5(1), 55–68.
- Yu, J., Dickinger, A., & Egger, R. (2024). Leveraging emojis as visual semiotics for enhanced engagement in destination marketing. *Journal of Destination Marketing & Management*, 33(100925). <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2024.100925>